

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada karyawan aktif yang bekerja di Wajib Pajak Badan atau Pengusaha Kena Pajak (PKP) di Kota Semarang yang menggunakan fitur impor XML pada sistem Coretax untuk pelaporan faktur pajak keluarannya. Pengumpulan data primer dilakukan secara daring melalui Google Form dari tanggal 19-31 Juli 2026. Penyebaran kuesioner memanfaatkan jaringan kantor serta relasi keluarga. Dari total 126 kuesioner yang berhasil dikumpulkan, sebanyak 6 kuesioner harus dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria *purposive sampling*. Gugurnya sampel tersebut disebabkan oleh beberapa alasan spesifik, yaitu: responden pertama tercatat bekerja di instansi pemerintah (bukan Wajib Pajak Badan/PKP); responden kedua, ketiga, dan keempat dieliminasi akibat ketidakjelasan frekuensi penggunaan fitur impor XML serta ketidaksesuaian jabatan; responden kelima berstatus sebagai mahasiswa (bukan karyawan tetap maupun kontrak); dan responden keenam gugur karena lokasi kerja berada di luar cakupan Kota Semarang. Dengan demikian, sebanyak 120 kuesioner yang memenuhi seluruh kriteria ditetapkan sebagai sampel akhir untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.1 Kriteria Responden

Jenis Kelamin		
Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	31	25,8%
Perempuan	89	74,2%
Total	120	100%
Tingkat Pendidikan Terakhir		
Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SMA/SMK	1	0,8%
D3	19	15,8%
D4	1	0,8%
S1	99	82,5%
Total	120	100%
Jabatan/Posisi Pekerjaan		
Jabatan/Posisi	Jumlah	Presentas(%)
Staff Perpajakan	109	90,8%
Staff/Karyawan Keuangan	7	5,8%
Akuntan	1	0,8%
Manajer Keuangan/Pajak	1	0,8%
Direktur Keuangan	1	0,8%
Bagian Keuangan	1	0,8%
Total	120	100%
Status Kepegawaian		
Kriteria	Jumlah	Presentas(%)
Karyawan Tetap	116	96,7%
Karyawan Kontrak/Tidak Tetap	4	3,3
Total	120	100%
Durasi Menggunakan Sistem Coretax		
Lama Menggunakan	Jumlah	Presentas(%)
± 8-9 bulan	51	42,5%
± 1 tahun	66	55%
> 1 tahun	3	2,5%
Total	120	100%
Metode Pelaporan yang Digunakan		
Metode	Jumlah	Presentase (%)
Impor massal menggunakan file XML	58	48,3%
Keduanya (XML dan manual)	62	51,7%
Total	120	100%

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.1, mayoritas responden didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 89 orang (74,2%). Ditinjau dari latar belakang pendidikan terakhir, jenjang S1 menjadi tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh responden, mencakup 99 orang (82,5%). Pada kategori jabatan dan status kepegawaian, sebagian besar responden mengemban posisi sebagai *staff* perpajakan (90,8% / 109 orang) dengan status sebagai karyawan tetap (96,7% / 116 orang). Sementara itu, terkait pengalaman operasional, sebanyak 66 orang (55%) telah mengoperasikan Coretax selama kurang lebih satu tahun. Terakhir, pada metode pelaporan faktur pajak keluaran, di bagian metode pelaporan yang diterapkan dalam sistem Coretax terbagi menjadi dua kategori utama. Responden yang sepenuhnya mengandalkan pada metode impor massal melalui file XML (48,3%) umumnya adalah Pengusaha Kena Pajak (PKP) dengan volume transaksi yang tinggi dan telah mengintegrasikan sistem akuntansi internal (ERP) perusahaan secara mendalam. Efisiensi waktu dan rendahnya risiko kesalahan dalam penginputan data menjadi alasan utama kelompok ini menerapkan skema otomatisasi penuh, sehingga ketergantungan pada fitur XML secara langsung berdampak pada peningkatan efektivitas operasional perpajakan mereka.

Kedua, sebagian besar responden memilih metode gabungan antara impor XML dan pengisian manual (51,7%). Keadaan ini muncul akibat variasi dinamika transaksi di lapangan, di mana transaksi besar diproses secara massal melalui XML untuk efisiensi waktu, sedangkan transaksi susulan, transaksi bernilai kecil, atau koreksi faktur tertentu tetap dikelola secara manual melalui antarmuka Coretax. Penerapan strategi kombinasi ini menghasilkan fleksibilitas pengendalian data bagi

Wajib Pajak, sekaligus memastikan ketepatan pelaporan tanpa mengorbankan kecepatan proses. Secara keseluruhan, dominasi pemanfaatan fitur XML, baik secara mandiri maupun terintegrasi dengan metode manual, menunjukkan bahwa fitur impor XML telah menjadi pilar utama yang memengaruhi kelancaran dan efisiensi pelaporan perpajakan harian untuk Wajib Pajak Badan.

4.2 Statistika Deskriptif

Tabel 4.2 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Statistik Deskriptif Teoritis			Statistik Deskriptif Empiris			Standard Deviation
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
PEOU	6	30	18	13	30	24,17	3,967
PU	6	30	18	16	30	25,56	3,872
ITU	5	25	15	10	25	20,77	3,300
AU	5	25	15	7	25	20,65	3,295

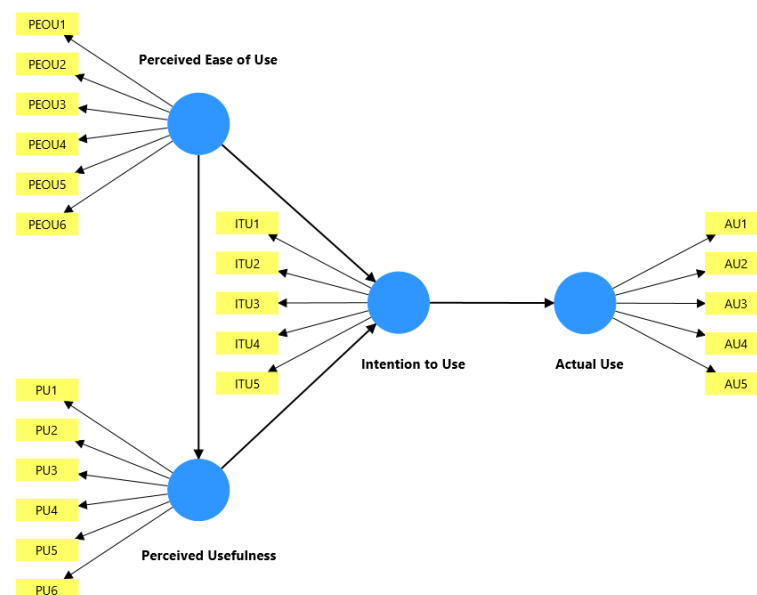
Sumber: data primer (2026)

Berdasarkan pada Tabel 4.2, seluruh variabel penelitian mencatatkan nilai rata-rata (*mean*) empiris yang secara konsisten melampaui nilai *mean* teoritisnya. Hal ini menandakan bahwa persepsi responden terhadap tiap variabel berada di atas ambang batas netral teoritis dan cenderung mengarah pada persepsi positif. Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dan Persepsi Kegunaan yang Dirasakan (*Perceived Usefulness*) memperlihatkan pola tersebut, PEOU mencatatkan *mean* empiris sebesar 24,17 dibandingkan *mean* teoritis 18, sementara PU memiliki *mean* empiris 25,56 dibandingkan *mean* teoritis 18. Capaian PU ini sekaligus menjadi angka tertinggi di antara keempat variabel. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fitur impor XML Coretax tidak hanya dinilai mudah dioperasikan, tetapi juga memberikan kontribusi manfaat yang signifikan bagi

pekerjaan responden. Selanjutnya, variabel Niat Penggunaan (*Intention to Use*) memperoleh mean empiris sebesar 20,77 yang lebih tinggi dari nilai teoritisnya yaitu 15, yang berarti kuatnya dorongan niat responden untuk terus mengoperasikan sistem. Pada variabel Penggunaan Aktual (*Actual Use*), mean empiris sebesar 20,65 yang berada di atas mean teoritis 15 membuktikan bahwa tingkat adopsi aktual fitur ini sudah tergolong tinggi. Secara komprehensif, data ini mengonfirmasi bahwa penerimaan Wajib Pajak terhadap fitur impor faktur pajak berbasis XML pada Coretax berada pada kategori yang sangat baik.

4.3 Hasil Analisis Data

Gambar 4.1 di bawah merupakan empat variabel laten beserta indikator-indikatornya sebelum dilakukan proses pengujian.



Gambar 4.1 Model Awal Penelitian pada SmartPLS (Latent Variable)

Sumber: Output SmartPS 4 (2026)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dioperasikan melalui software SmartPLS versi 4. Prosedur analisis terbagi menjadi dua tahapan utama, yaitu Uji Model Pengukuran (*Outer Model*) dan Uji Model Struktural (*Inner Model*). Konstruksi awal model penelitian yang mengadopsi kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM).

4.3.1 Uji Pengukuran (*Outer Model*)

Uji outer model dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dalam merepresentasikan variabel latennya. Pengujian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, serta uji reliabilitas.

a. Uji Validitas Konvergen

Tabel 4.3 Hasil *Outer Loading* Uji *Convergent Validity*

Instrumen	Perceived Ease of Use	Perceived Usefulness	Intention to Use	Actual Use	Keterangan
PEOU1	0,873				Valid
PEOU2	0,834				Valid
PEOU3	0,864				Valid
PEOU4	0,865				Valid
PEOU5	0,867				Valid
PEOU6	0,843				Valid
PU1		0,859			Valid
PU2		0,888			Valid
PU3		0,842			Valid
PU4		0,883			Valid
PU5		0,880			Valid
PU6		0,907			Valid
ITU1			0,831		Valid
ITU2			0,891		Valid
ITU3			0,865		Valid

ITU4			0,848		Valid
ITU5			0,898		Valid
AU1				0,852	Valid
AU2				0,834	Valid
AU3				0,900	Valid
AU4				0,869	Valid
AU5				0,873	Valid

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, seluruh indikator yang membentuk keempat variabel penelitian mencatatkan nilai *outer loading* >0,70, dengan rentang skor antara 0,831 hingga 0,907. Capaian tersebut mengonfirmasi bahwa semua indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan terbukti valid untuk mengukur masing-masing variabel latennya.

Tabel 4.4 Hasil *AVE* Uji *Convergent Validity*

Variabel	AVE	Keterangan
Actual Use	0,750	Valid
Intention to Use	0,752	Valid
Perceived Ease of Use	0,736	Valid
Perceived Usefulness	0,769	Valid

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Penyajian data pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa setiap variabel penelitian memiliki nilai AVE yang melampaui batas minimal 0,50, dengan perincian AU sebesar 0,750, ITU sebesar 0,752, PEOU sebesar 0,736, dan PU sebesar 0,769. Hasil ini menegaskan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen, yang berarti konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% variansi dari indikator-indikatornya.

b. Uji Validitas Diskriminan

Tabel 4.5 Hasil *Cross Loading Uji Discriminant Validity*

Instrumen	Perceived Ease of Use	Perceived Usefulness	Intention to Use	Actual Use	Keterangan
PEOU1	0,873	0,488	0,514	0,371	Valid
PEOU2	0,834	0,507	0,444	0,210	Valid
PEOU3	0,864	0,505	0,494	0,336	Valid
PEOU4	0,865	0,412	0,399	0,266	Valid
PEOU5	0,867	0,518	0,509	0,356	Valid
PEOU6	0,843	0,486	0,516	0,303	Valid
PU1	0,430	0,859	0,514	0,364	Valid
PU2	0,499	0,888	0,444	0,412	Valid
PU3	0,436	0,842	0,494	0,477	Valid
PU4	0,565	0,883	0,399	0,387	Valid
PU5	0,523	0,880	0,509	0,439	Valid
PU6	0,532	0,907	0,516	0,446	Valid
ITU1	0,379	0,537	0,831	0,536	Valid
ITU2	0,541	0,634	0,891	0,481	Valid
ITU3	0,536	0,617	0,865	0,464	Valid
ITU4	0,488	0,544	0,848	0,503	Valid
ITU5	0,490	0,625	0,898	0,582	Valid
AU1	0,265	0,330	0,450	0,852	Valid
AU2	0,237	0,355	0,454	0,834	Valid
AU3	0,385	0,477	0,577	0,900	Valid
AU4	0,334	0,446	0,514	0,869	Valid
AU5	0,321	0,447	0,549	0,873	Valid

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Hasil pengujian pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading* yang lebih tinggi terhadap variabelnya dibandingkan terhadap variabel lainnya. Sebagai gambaran, indikator AU1 memiliki bobot *loading* sebesar 0,852 pada variabel *Actual Use*, melebihi nilainya pada ITU (0,450), PEOU (0,265), maupun PU (0,330). Karena kecenderungan yang sama konsisten terlihat pada seluruh indikator lain, kriteria validitas diskriminan dalam pengujian ini dinyatakan telah terpenuhi.

Tabel 4.6 Nilai *Latent Variable Correlation*, *AVE* dan Akar Kuadrat *AVE*

Variabel	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Usefulness</i>	<i>Intention to Use</i>	<i>Actual Use</i>	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$	Keterangan
Perceived Ease of Use	1,000	0,569	0,563	0,361	0,736	0,858	Valid
Perceived Usefulness	0,569	1,000	0,683	0,480	0,769	0,877	Valid
Intention to Use	0,563	0,683	1,000	0,592	0,752	0,867	Valid
Actual Use	0,361	0,480	0,592	1,000	0,750	0,866	Valid

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Hasil evaluasi pada Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ untuk setiap variabel lebih besar dari nilai koefisien korelasi dengan variabel laten lainnya pada baris dan kolom yang sebanding. Sebagai ilustrasi, variabel PEOU memiliki nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ sebesar 0,858, lebih tinggi dibanding korelasi PEOU terhadap AU (0,361), ITU (0,563), maupun PU (0,569). Mengingat kecenderungan ini juga berlaku pada seluruh variabel penelitian lainnya, maka kriteria validitas diskriminan dipastikan telah terpenuhi.

c. Uji Reabilitas

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel penelitian berada pada rentang 0,917 hingga 0,940 (melampaui batas minimal 0,60), sementara nilai *Composite Reliability* berkisar antara 0,937 sampai 0,952 (di atas batas minimal 0,70). Capaian ini membuktikan bahwa

seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas dan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dalam mengukur variabel latennya masing-masing.

Tabel 4.7 Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Perceived Ease of Use (PEOU)	0,928	Reliabel	0,937	Reliabel
Perceived Usefulness (PU)	0,940	Reliabel	0,938	Reliabel
Intention to Use (ITU)	0,917	Reliabel	0,944	Reliabel
Actual Use (AU)	0,917	Reliabel	0,952	Reliabel

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

4.3.2 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah seluruh kriteria pada pengujian *outer model* terpenuhi, tahapan analisis dilanjutkan dengan uji *inner model* untuk menguji hipotesis serta menilai kekuatan hubungan antar variabel. Tahapan pertama dalam pengujian inner model adalah mengevaluasi *effect size* (f^2) untuk menilai seberapa signifikan kontribusi masing-masing variabel prediktor terhadap variabel endogen.

a. Uji *Effect Size* (f^2)

Hasil uji effect size (f^2) pada Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa hubungan *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* ($f^2 = 0,480$), *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use* ($f^2 = 0,399$), serta *Intention to Use* terhadap *Actual Use* ($f^2 = 0,541$) seluruhnya berada dalam kriteria besar.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Effect Size* (f^2)

Variabel Penelitian	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived Usefulness</i>	<i>Intention to Use</i>	<i>Actual Use</i>
<i>Perceived Ease of Use</i>		0,480	0,091	
<i>Perceived Usefulness</i>			0,399	
<i>Intention to Use</i>				0,541
<i>Actual Use</i>				

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Hal ini membuktikan bahwa ketiga jalur tersebut memberikan kontribusi yang sangat signifikan di dalam model. Di sisi lain, jalur *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* mencatatkan nilai f^2 sebesar 0,091, yang mengindikasikan bahwa dampak langsung *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* tergolong sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil pengujian H2, di mana koefisien jalur *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* (0,257) merupakan nilai terendah dibandingkan seluruh hubungan langsung lainnya.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

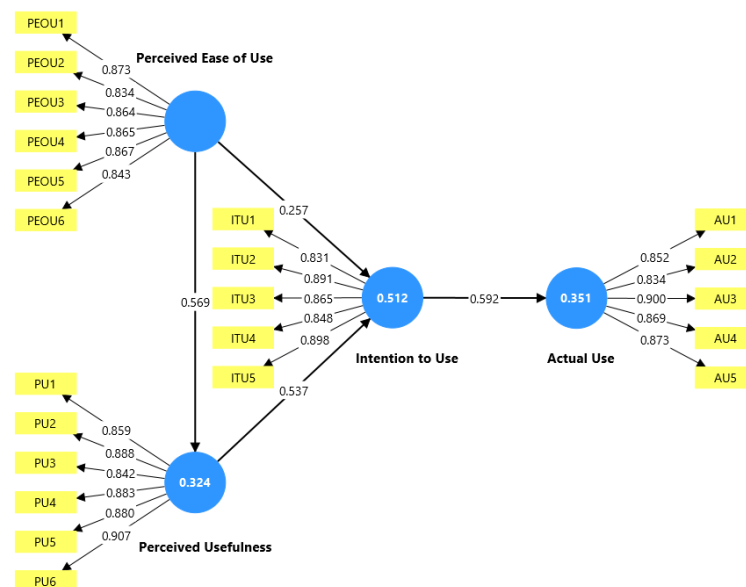
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Dependen (Endogen)	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>	Ket
Actual Use (AU)	0,351	0,345	Moderat
Intention to Use (ITU)	0,512	0,503	Moderat
Perceived Usefulness (PU)	0,324	0,318	Lemah

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Hasil analisis pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *Actual Use* (AU) memperoleh nilai R^2 sebesar 0,351 dengan kriteria moderat. Capaian ini menandakan bahwa 35,1% variasi penggunaan aktual pada fitur impor XML Coretax mampu dijelaskan oleh variabel *Intention to Use* (ITU). Sementara itu, variabel ITU mencatatkan nilai R^2 sebesar 0,512 (kategori moderat), yang mengindikasikan bahwa 51,2% variasi niat penggunaan dipengaruhi secara bersama-sama oleh *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU). Adapun variabel PU memiliki nilai R^2 sebesar 0,324 (kategori lemah), yang berarti 32,4% variasi persepsi kegunaan dapat diterangkan oleh variabel PEOU.

Gambaran model struktural beserta nilai koefisien determinasi R^2 dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Model Penelitian dengan Hasil R^2 pada SmartPLS

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

c. Uji Signifikansi (Hipotesis)

1. Hasil *bootstrapping* efek langsung (*direct effect*)**Tabel 4.10 Hasil *Path Coefficient bootstrapping direct effect***

Koefisien Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T- Statistik	P- Value	Keterang an
<i>Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness (H1)</i>	0,569	0,572	0,060	9,474	0,000	Diterima
<i>Perceived Ease of Use → Intention to Use (H2)</i>	0,257	0,263	0,097	2,650	0,004	Diterima
<i>Perceived Usefulness → Intention to Use (H3)</i>	0,537	0,534	0,081	6,643	0,000	Diterima
<i>Intention to Use → Actual Use (H4)</i>	0,592	0,591	0,069	8,553	0,000	Diterima

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Penyajian data pada Tabel 4.10 mengonfirmasi bahwa seluruh hipotesis pengaruh langsung (H1–H4) dinyatakan diterima, ditandai oleh nilai original sample yang bernilai positif serta perolehan *p-value* di bawah 0,05 dan nilai *t*-statistik yang melampaui batas 1,96 pada masing-masing jalur. Pengujian H1 (PEOU → PU) berpengaruh positif dan signifikan dengan mencatatkan koefisien jalur sebesar 0,569 (*t*-statistik = 9,474; *p-value* = 0,000), sehingga H1 dinyatakan diterima. H2 (PEOU → ITU) berpengaruh positif dan signifikan

yang terdukung dengan koefisien sebesar 0,257 (t-statistik = 2,650; p -value = 0,004), sehingga H2 dinyatakan diterima. Selanjutnya, H3 (PU → ITU) berpengaruh positif dan signifikan dengan perolehan koefisien jalur sebesar 0,537 (t-statistik = 6,643; p -value = 0,000), sehingga H3 dinyatakan diterima. Terakhir, H4 (ITU → AU) juga berpengaruh positif dan signifikan mengonfirmasi nilai koefisien paling dominan sebesar 0,592 (t-statistik = 8,553; p -value = 0,000), sehingga H4 dinyatakan diterima.

2. Hasil *bootstrapping* efek tidak langsung (*indirect effect*)

Tabel 4.11 Hasil *Path Coefficient bootstrapping indirect effect*

Jalur Tidak Langsung	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	STDEV	T- Statistik	P-Value	Keterangan
<i>Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness → Intention to Use (H5)</i>						
	0,306	0,306	0,059	5,171	0,000	Diterima

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Penyajian data pada Tabel 4.15 mengonfirmasi bahwasanya H5 (PEOU → PU → ITU) dinyatakan diterima, berpatokan pada perolehan nilai t-statistik sebesar 5,171 ($> 1,96$) serta p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Besaran efek tidak langsung (*indirect effect*) yang mencapai 0,306 membuktikan bahwa PU berperan secara signifikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara PEOU dan ITU. Berhubung efek langsung (*direct effect*) PEOU terhadap ITU pada H2 turut menunjukkan hasil yang signifikan (t-statistik = 2,650; p -value = 0,004), bentuk mediasi yang terbentuk tergolong sebagai mediasi parsial

(*partial mediation*). Hal ini mengindikasikan bahwa PEOU mampu memengaruhi ITU baik secara langsung maupun tidak langsung melalui keberadaan PU.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) terhadap Persepsi Kegunaan yang dirasakan (*Perceived Usefulness*) (H1)

Hasil uji menunjukkan bahwa jalur PEOU → PU mendapatkan nilai *original sample* 0,569 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *original sample* yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh antara kedua variabel bersifat positif, yang berarti semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan, semakin tinggi juga persepsi kegunaan yang dirasakan oleh pengguna. Di sisi lain, nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa efek tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan kedua hasil tersebut, disimpulkan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Usefulness*, sehingga H1 diterima. Selain itu, hasil pengujian effect size (f^2) pada jalur ini menunjukkan nilai 0,480 yang termasuk dalam kategori besar, yang menandakan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk Persepsi Kegunaan.

Jika dilihat dari nilai *outer loading* setiap indikator PEOU, aspek kemudahan mempelajari sistem (PEOU1 = 0,873) berperan sebagai kontributor utama dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan secara keseluruhan.

Ini menunjukkan bahwa saat pengguna dapat dengan cepat memahami dan menguasai alur kerja fitur impor XML, mulai dari konversi file Excel ke format XML hingga proses unggah ke sistem Coretax, mereka secara otomatis akan merasa lebih menguasai dan percaya diri dalam menjalankan sistem (PEOU5 = 0,867), yang pada gilirannya membuat seluruh proses terasa lebih jelas dan mudah dimengerti (PEOU4 = 0,865). Situasi ini selanjutnya menghasilkan fleksibilitas dalam penggunaan (PEOU3 = 0,864), di mana pengguna merasakan bahwa sistem dapat diandalkan dalam berbagai situasi pelaporan. Secara keseluruhan, kenyamanan yang dirasakan dari semua aspek tersebut (PEOU6 = 0,843) pada akhirnya membuat pengguna merasa mampu mengatur penggunaan sistem sesuai dengan kebutuhan kerja mereka (PEOU2 = 0,834). Serangkaian pengalaman yang menguntungkan ini secara logis mendorong pengguna untuk semakin merasakan bahwa fitur impor XML Coretax sangat berguna dan meningkatkan kualitas pelaporan faktur pajak keluaran mereka.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian *Tiwari et al. (2023)* yang membuktikan bahwa kemudahan penggunaan berdampak positif terhadap persepsi manfaat dalam pengadopsian teknologi *e-invoicing*. Selain itu, *Nur et al. (2025)* dalam studinya terhadap 330 PKP di KP2KP Sungguminasa menemukan bahwa *Perceived Ease of Use* menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan implementasi sistem e-faktur. *Silwal & Joshi (2025)* juga memperkuat temuan ini dengan mengonfirmasi adanya pengaruh positif *Perceived Ease of Use* terhadap persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) pada adopsi e-invoice PPN di Nepal. Akan tetapi, temuan penelitian ini bertentangan

dengan penelitian Adi & Supriyanto (2025) serta Lu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas layanan dan kegunaan yang dirasakan (*Perceived Usefulness*) lebih berpengaruh terhadap adopsi sistem e-filing daripada kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), sehingga PEOU tidak selalu menjadi prediktor utama PU pada situasi tertentu. Perbedaan ini mungkin disebabkan adanya perbedaan pada karakteristik sampel responden maupun latar belakang sistem yang dianalisis.

4.4.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) terhadap Niat Penggunaan (*Intention to Use*) (H2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jalur PEOU → ITU memiliki nilai *original sample* sebesar 0,257 dan *p-value* sebesar 0,004. Nilai *original sample* yang positif mengindikasikan bahwa pengaruh antara kedua variabel adalah positif, yang berarti semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan, semakin tinggi juga niat penggunaan pengguna. Nilai *p-value* yang sebesar 0,004 dan lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut secara statistik signifikan. Berdasarkan kedua hasil itu, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Penggunaan (*Intention to Use*), sehingga H2 diterima. Meskipun demikian, nilai effect size (f^2) pada jalur ini tercatat 0,091 yang termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa walaupun pengaruh langsungnya secara statistik signifikan, kontribusinya terhadap model relatif kecil jika dibandingkan dengan jalur-jalur lainnya.

Dari nilai *outer loading* indikator PEOU dan ITU, kemudahan dalam memahami fitur impor XML (PEOU1 = 0,873) menjadi elemen terkuat yang membentuk persepsi atas kemudahan penggunaan yang pada gilirannya meningkatkan niat untuk menggunakan. Pengguna yang sejak awal dapat dengan mudah memahami cara sistem berfungsi tanpa memerlukan waktu adaptasi yang lama akan lebih cepat termotivasi untuk berencana menggunakannya secara rutin. Sejalan dengan bertambahnya kemampuan dalam menggunakan sistem (PEOU5 = 0,867) dan semakin jelasnya proses kerja yang dirasakan (PEOU4 = 0,865), keyakinan diri pengguna semakin meningkat. Fleksibilitas sistem dalam berbagai situasi pelaporan (PEOU3 = 0,864) dan kemudahan yang dirasakan secara keseluruhan (PEOU6 = 0,843) serta kemampuan untuk mengatur penggunaan sesuai keperluan (PEOU2 = 0,834) semakin menegaskan bahwa fitur ini tidak membebani pengguna dari segi teknis. Kondisi ini secara langsung membentuk niat pengguna, di mana komitmen untuk terus mengoptimalkan dan memaksimalkan fitur impor XML (ITU5 = 0,898) menjadi bentuk niat terkuat yang terbentuk, diikuti oleh keinginan untuk merekomendasikan fitur tersebut kepada kolega (ITU2 = 0,891), preferensi menggunakan XML dibandingkan input manual (ITU3 = 0,865), komitmen untuk mengoptimalkan penggunaan (ITU4 = 0,848), hingga niat dasar untuk terus menggunakannya secara berkelanjutan (ITU1 = 0,831). Seluruh pola ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan secara langsung memperkuat niat penggunaan yang kuat dan konsisten.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sondakh (2023) yang menunjukkan bahwa PEOU memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat penggunaan sistem *e-tax*. Wulandari dan Dasman (2023) juga menegaskan adanya pengaruh positif PEOU terhadap niat penggunaan sistem perpajakan digital di Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sijabat (2020) dalam studi adopsi e-Filing di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Niat Penggunaan (*Intention to Use*) dari sistem tersebut. Ketidaksesuaian ini kemungkinan timbul karena perbedaan karakter penggunaan sistem, di mana wajib pajak dalam penelitian tersebut cenderung lebih fokus pada manfaat dan risiko dibandingkan hanya kemudahan antarmuka dalam menciptakan niat penggunaannya. Sebaliknya, partisipan dalam penelitian ini adalah pengguna aktif sistem Coretax yang secara teratur dan wajib memanfaatkan fitur impor XML dalam pekerjaan mereka, sehingga kenyamanan penggunaan yang dirasakan secara langsung memengaruhi peningkatan keinginan mereka untuk terus menggunakan fitur itu.

4.4.3 Pengaruh Persepsi Kegunaan yang dirasakan (*Perceived Usefulness*) terhadap Niat Penggunaan (*Intention to Use*) (H3)

Hasil uji menunjukkan bahwa jalur $PU \rightarrow ITU$ memiliki *nilai original sample* sebesar 0,537 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *original sample* yang positif menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif, yaitu semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pula niat pengguna untuk menggunakan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih rendah dari

0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memiliki signifikansi statistik. Berdasarkan dua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kegunaan yang Dirasakan (PU) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Penggunaan (ITU), sehingga H3 diterima. Nilai effect size (f^2) pada jalur ini juga tergolong besar, yaitu 0,399, yang menandakan bahwa Persepsi Kegunaan adalah prediktor yang kuat untuk Niat Penggunaan.

Jika dilihat dari nilai *outer loading* indikator PU, keseluruhan kegunaan fitur impor XML dalam mendukung pelaporan pajak keluaran (PU6 = 0,907) merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk persepsi tentang kegunaan. Ini menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya merasakan keuntungan di satu bidang tertentu, tetapi juga merasakan pengaruh positif yang menyeluruh dalam pekerjaan mereka. Persepsi kegunaan yang menyeluruh ini kemudian dialami secara nyata lewat peningkatan kinerja pelaporan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (PU2 = 0,888), terutama karena fitur impor XML memungkinkan pelaporan faktur dalam jumlah besar sekaligus yang secara langsung meningkatkan efisiensi kerja (PU4 = 0,883). Kemudahan dalam menyelesaikan tugas pelaporan yang dirasakan (PU5 = 0,880) semakin mendukung pandangan ini, karena pengguna tidak lagi terbebani oleh proses input manual yang memerlukan waktu. Peningkatan signifikan dalam kecepatan penyelesaian pelaporan (PU1 = 0,859) bersamaan dengan peningkatan produktivitas keseluruhan (PU3 = 0,842) memberikan bukti yang semakin meyakinkan bagi pengguna bahwa fitur ini pantas untuk terus dimanfaatkan, sehingga niat mereka untuk menggunakannya semakin menguat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Dasman (2023), serta Silwal & Joshi (2025) yang semuanya membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan dari PU terhadap niat penggunaan sistem perpajakan digital. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan ketidakselarasan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Ningsih (2022) mengungkapkan bahwa persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) memang berdampak positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap minat wajib pajak (tidak signifikan) dalam memanfaatkan e-filing. Hal ini terjadi karena wajib pajak yang terikat regulasi wajib pakai cenderung tidak lagi mempertimbangkan aspek kegunaan secara aktif dalam membangun niatnya. Sejalan dengan hal tersebut, *Mensah et al. (2017)* serta Verianto (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi kegunaan gagal menjadi prediktor signifikan saat pengguna belum terbiasa dengan sistem atau ketika regulasi belum sepenuhnya mendorong penggunaan secara aktif. Perbedaan temuan ini dapat dipahami mengingat seluruh subjek dalam penelitian ini merupakan pengguna aktif yang telah merasakan langsung efisiensi fitur impor XML Coretax dalam rutinitas kerja mereka.

4.4.4 Pengaruh Niat Penggunaan (*Intention to Use*) terhadap Penggunaan Aktual (*Actual Use*) (H4)

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa jalur ITU → AU mendapatkan nilai *original sample* sebesar 0,592 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *original sample* yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh antara kedua variabel bersifat positif, yang berarti semakin tinggi niat penggunaan yang dirasakan, semakin tinggi pula penggunaan aktual oleh pengguna. Sementara itu, *p-value*

sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa dampak tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Niat Penggunaan (*Intention to Use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan Aktual (*Atual Use*), sehingga H4 diterima. Nilai effect size (f^2) pada jalur ini juga menjadi yang tertinggi di antara semua hubungan langsung dalam model, yaitu 0,541 (kategori besar), yang menekankan bahwa Niat Penggunaan adalah penentu paling kuat terhadap Penggunaan Aktual.

Jika dilihat dari nilai *outer loading* indikator ITU, komitmen pengguna untuk terus mengoptimalkan pemanfaatan fitur impor XML (ITU5 = 0,898) menjadi faktor terpenting dalam membentuk niat penggunaan. Pengguna dengan motivasi tinggi untuk terus belajar dan mengoptimalkan fitur ini akan secara terus-menerus menunjukkan keinginan yang besar untuk memanfaatkannya. Tujuan ini didukung oleh keinginan untuk menyarankan fitur kepada rekan kerja (ITU2 = 0,891), yang menunjukkan keyakinan pengguna bahwa fitur ini menawarkan manfaat yang cukup penting untuk dibagikan kepada orang lain. Kejelasan proses yang dirasakan meningkatkan preferensi untuk memakai XML dibandingkan dengan cara manual (ITU3 = 0,865), sementara kesungguhan dalam mengoptimalkan pemanfaatan (ITU4 = 0,848) dan niat untuk terus menggunakannya (ITU1 = 0,831) melengkapi gambaran niat yang kokoh. Keinginan yang kuat ini selanjutnya terwujud dalam praktik nyata, di mana fitur impor XML telah menjadi elemen dari rutinitas harian para pengguna (AU3 = 0,900) aspek AU yang paling dominan. Rutinitas ini didukung oleh pemanfaatan semua fungsi secara optimal (AU5 = 0,873), penerapan XML sebagai metode

utama pelaporan ($AU4 = 0,869$), penggunaan secara teratur di setiap periode pelaporan ($AU1 = 0,852$), hingga aplikasinya untuk sebagian besar atau semua faktur pajak keluaran ($AU2 = 0,834$).

Purnomo et al. (2025) mengonfirmasi bahwa penggunaan aktual Coretax terbukti meningkatkan kepatuhan dan efisiensi pelaporan pajak di Indonesia, sehingga memperkuat relevansi temuan H4 dalam konteks transformasi digital perpajakan nasional. Temuan ini selaras dengan mayoritas penelitian TAM, akan tetapi berlawanan dengan hasil studi Sijabat (2020). Dalam kajiannya pada sistem perpajakan publik, Sijabat mengungkapkan bahwa niat penggunaan (*Intention to Use*) tidak selalu terealisasi menjadi tindakan aktual (*Actual Use*) apabila terdapat tekanan organisasional atau tuntutan regulasi yang mengharuskan adopsi sistem tanpa memandang niat individu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada ranah instansi pemerintahan seperti platform Coretax, pemanfaatan sistem cenderung didominasi oleh kewajiban formal daripada kesadaran sukarela. Namun dalam penelitian ini, meskipun Coretax berstatus wajib, para responden tetap memperlihatkan antusiasme niat yang tinggi yang kemudian terintegrasi dalam penggunaan nyata, sehingga membuktikan bahwa kepatuhan regulasi dan niat internal pengguna dapat saling memperkuat.

4.4.5 Peran Mediasi Persepsi Kegunaan yang dirasakan (*Perceived Usefulness*) dalam Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) terhadap Niat Penggunaan (*Intention to Use*) (H5)

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa jalur tidak langsung $PEOU \rightarrow PU \rightarrow ITU$ mendapatkan nilai *original sample* sebesar 0,306 dengan *p-value*

sebesar 0,000. Nilai *original sample* yang positif menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan yang dimediasi oleh persepsi kegunaan, semakin tinggi juga niat pengguna untuk menggunakan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa mediasi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Berdasarkan kedua temuan tersebut, disimpulkan bahwa PU secara signifikan memediasi pengaruh PEOU terhadap ITU, sehingga H5 diterima. Kekuatan mediasi ini turut didukung oleh nilai effect size (f^2) pada kedua jalur pembentuknya, yaitu $PEOU \rightarrow PU$ ($f^2 = 0,480$) dan $PU \rightarrow ITU$ ($f^2 = 0,399$), yang keduanya tergolong besar, sehingga memperkuat peran Persepsi Kegunaan sebagai penghubung penting dalam model penelitian ini.

Jika dilihat secara menyeluruh, mediasi parsial yang terjadi dapat diuraikan melalui keterkaitan antar indikator dari ketiga variabel yang berperan. Kemudahan memahami fitur impor XML (PEOU1 = 0,873) sebagai aspek PEOU yang paling dominan tidak hanya langsung mendorong niat pemanfaatan, tetapi juga menumbuhkan keyakinan terlebih dahulu bahwa fitur ini sangat bermanfaat secara keseluruhan dalam pekerjaan (PU6 = 0,907). Pengguna yang cepat memahami proses kerja sistem akan lebih segera mengalami peningkatan kinerja (PU2 = 0,888) dan efisiensi dalam menangani jumlah faktur yang besar (PU4 = 0,883). Pandangan mengenai kegunaan yang terbentuk dari pengalaman positif itu semakin memperkuat niat pengguna untuk terus berkomitmen dalam mengoptimalkan penggunaan fitur (ITU5 = 0,898) dan merekomendasikannya kepada rekan kerja (ITU2 = 0,891). Hal ini menjelaskan mengapa rute tidak

langsung PEOU $\rightarrow$ PU $\rightarrow$ ITU (0,306) memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan rute langsungnya (0,257) — karena internalisasi manfaat melalui PU menghasilkan dorongan niat yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan hanya kemudahan penggunaan yang dirasakan.

Zahra et al. (2023) serta *Wulandari & Dasman (2023)* juga mengonfirmasi adanya peran mediasi PU pada jalur PEOU $\rightarrow$ ITU dalam konteks sistem perpajakan digital di Indonesia. Meskipun demikian, efek mediasi parsial ini berbeda dari temuan *Prastiawan et al. (2021)* serta *Priyashantha dan Dilhani (2022)*. Studi mereka menegaskan bahwa persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan terhadap sikap pengguna ketimbang persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*), sehingga hubungan langsung antara kemudahan dan niat penggunaan dianggap tidak signifikan dan harus ditransmisikan secara penuh melalui persepsi kegunaan. Diskrepansi ini mengindikasikan bahwa pada fitur impor XML Coretax yang berkarakteristik teknis dan spesifik, tingkat kemudahan operasional tetap memicu pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat pengguna, yang pada akhirnya membentuk pola mediasi parsial dan bukannya mediasi penuh (*full mediation*).